

**GAYA HIDUP “NGAFE” DI KALANGAN MAHASISWI
DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh:

DISKA MONA FATIA
1106642/2011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

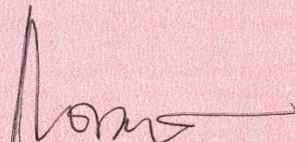
**GAYA HIDUP "NGAFE" DI KALANGAN MAHASISWI DI KOTA
PADANG**

Nama : Diska Mona Fatia
BP/NIM : 2011/1106642
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

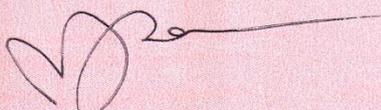
Padang, Mei 2016

Disetujui oleh:

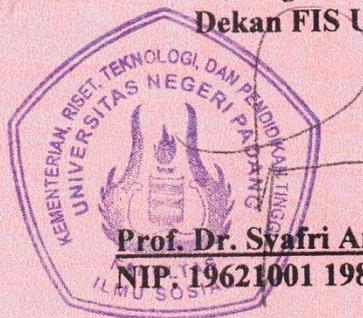
Pembimbing I


Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Pembimbing II


Delmira Syafrini, S.Sos., M.A
NIP. 19830518 200912 2 004

**Mengetahui,
Dekan FIS UNP**



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

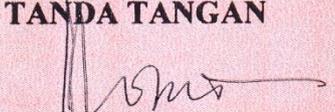
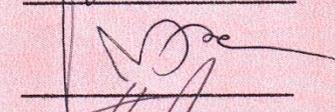
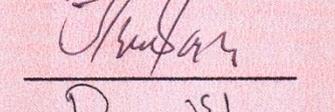
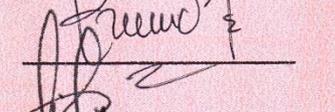
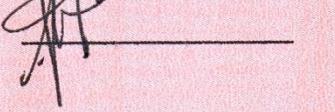
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Kamis, 21 April 2016**

**GAYA HIDUP "NGAFE" DI KALANGAN MAHASISWI DI KOTA
PADANG**

Nama : Diska Mona Fatia
BP/NIM : 2011/1106642
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 21 April 2016

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Delmira Syafrini S.Sos.,M.A	
3. Anggota	: Drs.Ikhwan M.Si	
4. Anggota	: Erda Fitriani S.Sos.,M.Si	
5. Anggota	: Eka Asih Febriani S.Pd.,M.Pd	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Diska Mona Fatia
BP / NIM : 2011/ 1106642
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan Bahwa Skripsi saya yang berjudul “ Gaya Hidup “Ngafe” di Kalangan Mahasiswi di Kota Padang” adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat Ilmiah.

Padang, Mei 2016

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi,



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya Menyatakan,



Diska Mona Fatia
2011/1106642

ABSTRAK

Diska Mona Fatia. 2011/1106642. “Gaya Hidup *Ngafe* Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Padang”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2016.

Saat ini *cafe* telah menjadi bagian dari gaya hidup sebagian mahasiswi di Kota Padang. Perkembangan *cafe* di Kota Padang berkembang pesat setelah terjadinya gempa di Kota Padang pada tahun 2009. Dimana kondisi tersebut membuat pemerintah ingin mengembalikan kepercayaan para investor di Kota Padang. Salah satunya dengan cara mempermudah izin usaha tempat hiburan khususnya *cafe*. Total *cafe* yang ada di Kota Padang terdapat sekitar 70 *cafe* yang aktif. Namun diantaranya peneliti memfokuskan terhadap 3 jenis *cafe* yang masuk dalam kategori kelas menengah atas diantaranya : *Coffe Toffe*, *Kubik Coffe* dan *Lalito Caffee*. Berdasarkan penelitian di 3 *cafe* tersebut peneliti menemukan bahwa nongkrong di *cafe* saat ini bukan hanya persoalan makan dan minum, tetapi telah menjadi bagian gaya hidup mereka dalam pergaulan sekarang ini.

Teori Penelitian ini dianalisis dengan teori Perilaku Konsumtif yang dikemukakan oleh Jean P. Baudrillard. Dalam teori ini dijelaskan bahwa masyarakat mengonsumsi barang dan jasa bukan lagi berdasarkan nilai guna, akan tetapi berdasarkan kepuasan dan kenyamanan. Baudrillard menjelaskan bahwa rasionalitas konsumsi saat ini adalah ketika masyarakat membeli barang bukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan (*needs*), namun lebih sebagai pemenuhan hasrat (*desire*). Berdasarkan hasil penelitian bahwa saat ini mahasiswi mengunjungi *cafe* bukan lagi persoalan untuk makan dan minum semata tetapi yang mereka cari adalah produk budaya dan gaya hidup yang terdapat di *cafe*, demi memuaskan hasrat agar dianggap memiliki prestise yang lebih tinggi dihadapan orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*, informan berjumlah 38 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisa interaktif dari Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, faktor faktor penyebab mahasiswi nonkrong di *cafe*, adalah sebagai berikut yaitu: a) menghabiskan waktu luang; b) Tempat ngedate(kencan) (c) Gaya Hidup (d) Eksis di Sosial Media (e) Prestise (f) Penacarian identitas

Kata Kunci : Gaya Hidup, Nonkrong di *Cafe*, Mahasiswi

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Gaya Hidup “Ngafe” di Kalangan Mahasiswi di Kota Padang.”**Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Salawat beriring salam kepada Nabi Muhammad S.A.W.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, petunjuk, serta berbagai masukan yang sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku pembimbing satu dan Ibu Delmira Syafrini, S.Sos, MA selaku pembimbing dua. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Ike Sylvia S.IP, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs.Ikhwan, M.Si, Ibu Erda Fitriani, S.sos, M.Si dan Ibu Eka Asih Febriani, S.Pd, M.Pd, sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku dosen PA penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.

5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Sosiologi kakak Rika Marsyah Putri, SE dan Fifin Fransiska yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
6. Bapak Mukhtar yahya tercinta dan Ibu Adriati tersayang dan yang tak pernah putus memberikan cinta, kasih sayang, semangat dan doa untuk anak-anaknya serta terus meyakinkan bahwa penulis bisa melalui semua ini dengan sebaik-baiknya. Abang ku tersayang Reza armanda dan Ryan Prakarsa Putra serta kakag ku Mutya Kemala yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis.
7. Sahabat ku Elingga yang penuh kesabaran dan tak pernah lelah memberikan dukungan, semangat dan perhatiannya. Sahabatku Olivia anandhita PS, Rika Saputri, Rifda Hayati, Eka, Dini irmayuandi, Fahrurozi, Latif Arafat, Dhea Alif Chandra yang selalu memberi dukungan dan semangat. Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Sosiologi Antropologi Angkatan 2011. Dan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Informan dan instansi terkait yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menuliskannya pada skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Akhirulkalam, penulis ucapkan terimakasih.

Padang, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teoritis.....	8
F. Penjelasan Konsep	13
G. Metode Penelitian	14
1. Lokasi Penelitian	14
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	14
3. Pemilihan Informan.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Triangulasi Data	18
6. Analisis Data	19
BAB II GAMBARAN CAFE DI KOTA PADANG	
A. Sejarah Ringkas Cafe.....	21
B. Kategori Cafe	23
C. Konsep Cafe.....	26
D. Perkembangan Cafe di Kota Padang.....	27
1. Coffe Toffe.....	29
2. Kubik Coffe	32
3. Lalitoo Coffe.....	34
E. Mahasiswi dan Cafe.....	36

**BAB III FAKTOR YANG MENYEBABKAN NONKRONG DI CAFE
SEBAGAI GAYA HIDUP MAHASISWI DI KOTA PADANG**

1. Menghabiskan Waktu Luang	45
2. Lokasi Kencan Mahasiswi	56
3. Gaya Hidup	71
4. Eksistensi di Sosial Media	71
5. Prestise dan identitas	79

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Kunjungan Mahasiswi Perempuan di cafe	4
Tabel 2:Daftar Tempat Hiburan di Kota Padang	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen-Komponen Analisa Data Model Interaktif.....	20
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara.
2. Surat Tugas Pembimbing.
3. Surat Pengantar Penelitian Dari Fakultas Ilmu Sosial.
4. Dokumentasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena hiburan dalam kemasan modernitas yang kini seolah menjadi nafas baru pada kehidupan di kota-kota besar adalah satu hal yang menarik dan bermunculan dengan berbagai nama *club malam*, *cafe*, *diskotik*, tempat *billyard*, *konser musik band*. Perkembangan ini didukung oleh munculnya *mall*, *plaza-plaza* ditambah lagi dengan banyaknya promosi tempat hiburan oleh media massa. Tidak terkecuali dengan tempat hiburan di Kota Padang yang ikut berkembang. Hal ini tampak dengan banyak industri kecil dan menengah kembali tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat umum.

Seiring perkembangan keadaan ekonomi Kota Padang, *cafe* pun muncul sebagai salah satu bisnis kuliner yang menjanjikan dalam meraih keuntungan besar di Kota Padang. Tidak hanya sebagai tempat makan, masyarakat juga menjadikan *cafe* sebagai tempat untuk berkumpul sebagai sarana interaksi sosial. Hal itu ditinjau dari gaya hidup masyarakat masa kini yang cenderung senang bertatap muka, bersantai dan berbincang di *cafe*. Sudah menjadi suatu kebutuhan masyarakat untuk bersosialisasi, dan mereka membutuhkan sarana untuk mewujudkan keinginan mereka. Oleh karena itu, dengan adanya *cafe* ini dimaksudkan untuk merealisasikan kebutuhan masyarakat yaitu sarana berkumpul.

Menurut Marsum *Cafe* didefinisikan sebagai restoran kecil yang mengutamakan penjualan kue, roti isi, kopi dan teh. Pilihan makanan terbatas dan

tidak menjual minuman beralkohol. *Cafe* merupakan salah satu usaha di bidang Jasa Boga golongan A2 yang menyediakan layanan khusus dalam menyediakan makanan dan minuman yang dibutuhkan seseorang¹.

Bedasarkan data yang diperoleh dari badan penanaman modal dan izin usaha Kota Padang, terdapat 70 *cafe* yang terdaftar dan aktif di Kota Padang diantaranya 30 *cafe* eksklusif dengan jam operasi jam 17.00 wib hingga 04.00 wib dan rata-rata memiliki kadar alkohol abc.² Sedangkan *cafe* bernuansa kelas menengah atas seperti *cafe* keluarga ada sekitar 40 *cafe* dengan jam operasi jam 13.00 wib hingga jam 24.00 wib.³ Peneliti memfokuskan penelitian hanya terhadap 3 jenis *cafe* kelas menengah atas yakni Coffe Toffe, Kubik Coffe, dan Lalitoo Coffe. Hal ini disebabkan oleh, *cafe* terletak dekat dengan pusat kota dan tempat wisata pantai. Selain itu *cafe* juga di dukung fasilitas yang memadai serta konsep tempat yang baik, hal inilah yang menjadikan ketiga *cafe* ini selalu di padati pengunjung khususnya mahasiswa.

Sesuai dengan kebutuhan modernisasi *cafe* tidak terbatas lagi sebagai tempat yang dikunjungi oleh kelas menengah atas karena uniknya. Pada saat ini *cafe* lebih dominan dikunjungi oleh para mahasiswa dari sore hingga malam hari terutama disaat *weekend* dan hari libur.⁴ Mengunjungi *cafe* lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa perempuan dari pada mahasiswa laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan lebih senang berada di tempat yang *elit*, dan lebih mementingkan gengsi serta *prestise*. Mahasiswi termasuk mudah teralihkan

¹ WA, Marsum. Restoran Dan Segala Permasalahannya. Yogyakarta. Andi Offset Yogyakarta. 1998.

² Alkohol abc merupakan sejenis minuman keras dengan kadar alkohol berdasarkan golongan

³ Wawancara dengan Edi (53 tahun), Satpol PP Kota Padang pada hari Senin, 1 September 2015, pukul 14.00-15.25 wib.

⁴ Berdasarkan pengamatan peneliti

perhatiannya kepada sesuatu yang berhubungan dengan gaya hidup. Hal ini terlihat pada sering nya para wanita dalam kehidupan sehari hari lebih memperhatikan penampilan diri, teman sepergaulan, *fashion*, barang yang melekat pada dirinya dan termasuk tempat *nonkrong*.

Kebiasaan *nonkrong* para mahasiswi sering mereka lakukan salah satunya di *cafe*. *Cafe* menjadi tempat yang cocok untuk mereka berkumpul, menghabiskan waktu, sesuai dengan kebutuhan mereka dalam mengejar *prestise*. Mengunjungi *cafe* bagi para mahasiswi saat ini bukan lagi sekedar untuk bersantai sambil menikmati makan dan minum, mengunjungi *cafe* telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Atribut kecendrungan gaya hidup yang sering ditampilkan oleh para mahasiswi ini di *cafe* seperti, *fashion* yang mereka pilih, *gadget* yang dipakai, kendaraan yang mereka gunakan, ataupun menu yang mereka pilih saat berada di *cafe*. Semakin ramainya mahasiswi sebagai pengunjung dominan *cafe* juga dikuatkan berdasarkan angket yang peneliti sebarkan sebanyak 150 lembar terhadap 3 *cafe* yang telah disebutkan.

Berdasarkan angket yang disebarkan kepada 150 pengunjung, ditemukan bahwa terdapat 87 orang mahasiswa perempuan pengunjung *cafe* dari berbagai Universitas, sedangkan mahasiswa laki-laki hanya terdapat 63 orang. Dari 87 orang mahasiswa perempuan tersebut terdapat diantaranya 18 orang mahasiswa perempuan yang tergolong sering mengunjungi *cafe* dengan kisaran waktu 3 hingga 5 kali kunjungan dalam seminggu. Hal ini dapat dilihat pada data yang peneliti temukan sebagai berikut :

Tabel 1. Kunjungan Mahasiswa pada Tiga Cafe yang Ada di Kota Padang

No	Nama	Umur	Intensitas kunjungan	Durasi kunjungan	Biaya yang dikeluarkan dalam satu kali <i>ngafe</i>	Uang saku /bulan
1	SH	24 Th	3xSeminggu	3 jam	Rp.25.000-Rp.35.000;	Rp.1.000.000;
2	AA	22 Th	3xSeminggu	5 jam	Rp.25.000-Rp.33.000;	Rp.800.000;
3	FR	23 Th	4xSeminggu	4 jam	Rp.30.000-Rp.50.000;	Rp.1.000.000;
4	RN	22 Th	3xSeminggu	4 jam	Rp.30.000-Rp. 40.000;	Rp.850.000;
5	EA	22 Th	5xSeminggu	3 jam	Rp.25.000-Rp.35.000;	Rp.700.000;
6	SR	21 Th	4xSeminggu	5 jam	Rp.30.000-Rp.40.000;	Rp.1.000.000;
7	FSD	24 Th	3xSeminggu	2 jam	Rp. 33.000-Rp.48.000;	Rp. 650.000
8	RRK	22 Th	4xSeminggu	4 jam	Rp.25.000-Rp.40.000;	Rp. 800.0000;
9	FF	22 Th	3xSeminggu	3 jam	Rp. 30.000-Rp. 40.000;	Rp.850.0000;
10	NA	22 Th	4xSeminggu	3 jam	Rp.25.000-Rp.35.000;	Rp.1.200.000
11	AJ	21 Th	3xSeminggu	4 jam	Rp. 25.000-Rp.40.000;	Rp.900.000;
12	RPK	20 Th	3xSeminggu	5 jam	Rp. 30.000-Rp. 44.000;	Rp.750.000;
13	NLD	23 Th	3xSeminggu	4 jam	Rp.40.000-Rp.50.000;	Rp.800.000;
14	WA	20 Th	5xSeminggu	5 jam	Rp. 30.000-Rp.50.000;	Rp1.000.000;
15	AP	20 Th	4xSeminggu	6 jam	Rp. 25.000-Rp. 40.000;	Rp.1.000.00;
16	ES	22 Th	3xSeminggu	5 jam	Rp.25.000-Rp.50.000;	Rp750.000;
17	AD	23 Th	4xseminggu	4 jam	Rp. 30.000-Rp.60.000;	Rp.850.0000;
18	LA	20 Th	4xSeminggu	5 jam	Rp..40.00-Rp.60.000;	Rp1.000.000

Sumber: Studi pendahuluan pada november 2015.

Dari table di atas terlihat mahasiswa perempuan rutin mengunjungi *cafe*. Hal ini juga dikuatkan dengan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada pemilik *cafe* dan *staff* pekerja. Ditemukan bahwa jumlah peminat *cafe* memang sebagian besar adalah mahasiswa perempuan.⁵

⁵ Observasi pada *cafe* tanggal 10 Oktober 2015.

Mahasiswa perempuan pada dasarnya mengunjungi *cafe* bukan persoalan mengenyangkan atau menghilangkan rasa haus saja tetapi secara tidak langsung yang mereka beli adalah produk dari budaya modern tersebut. Seperti *desain* tempat, variasi makanan, rasa nyaman, hiburan serta fasilitas yang terdapat di *cafe*.

Seperti yang tuturkan oleh Amallia (23), yang mengungkapkan ia mengunjungi *cafe* setidaknya 3 kali dalam seminggu dengan waktu yang tidak ditentukan. Ketika ingin berkumpul atau merasa bosan di kos maka ia akan mengunjungi *cafe* demi mengisi waktu, baik itu sore maupun di malam hari. *Cafe* yang dia pilih adalah jenis *cafe* santai yang banyak dikerumuni oleh mahasiswa dengan konsep tempat yang unik, fasilitas yang baik, menu dan kreasi makanan, pelayanan dan yang lain sebagainya. Fakta lain pun juga peneliti temukan dimana saat mereka berada di *cafe*, seringkali mereka lebih tertarik pada sajian kreasi minuman dan makanan ketimbang berbicara soal rasa. *Upload* dan *update* di *sosmed* menjadi hal yang tak bisa ditinggalkan, mulai dari foto makanan, foto tempat, *update* status *nonkrong*, merokok, ngumpul hingga larut malam, menghabiskan uang dan waktu mereka dan masih banyak lagi. Di sinilah peneliti melihat bahwa *nonkrong* di *cafe* seolah sudah menjadi gaya hidup baru para mahasiswi ini, *nonkrong* menjadi agenda wajib dengan beragam aktifitas di dalamnya. Walaupun *cafe* mempunyai beberapa sisi negatif, akan tetapi *cafe* semakin diminati pada saat ini khususnya bagi mahasiswa perempuan.

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Noviza Wira Sari (2010) yang berjudul “Pemanfaatan KFC oleh Remaja“.

Penelitian ini menyatakan bahwa faktor remaja menghabiskan waktu yang lama di restoran cepat saji diantaranya (1) tempat berkumpul dan beraktivitas bagi pelajar (2) datang atau tempat kencan (3) gaya hidup (4) tempat *nongkrong gay* dan *banci* (5) *prestise* dan pencarian identitas.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya sama-sama *meneliti* tentang sejenis tempat hiburan pada bidang kuliner seperti *cafe* dan restoran cepat saji. Beda penelitian ini dengan penelitian Noviza adalah fokus permasalahannya. Penelitian Noviza lebih menitik beratkan kajiannya mengenai aktifitas apa saja yang terjadi pada saat remaja menghabiskan waktu mereka di Restoran cepat saji. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji faktor yang menyebabkan mahasiswi *nonkrong* di *cafe*. Mengunjungi *cafe* bukan lagi menjadi persoalan pemenuhan kebutuhan pokok, tetapi secara tidak sadar mereka membeli gaya termasuk apresiasi budaya yang kemudian dijadikan objek dari *cafe*. Apa yang ada dibalik *cafe*, yang menjadikan kebiasaan *nonkrong* di *cafe* sebagai gaya hidup mereka. Oleh karena itu membuat peneliti tertarik untuk meneliti *apakah faktor mahasiswi nonkrong di cafe ?*

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Seiring dengan berkembangnya tempat hiburan di Kota Padang, *cafe* kian menarik minat masyarakat khususnya mahasiswa perempuan sebagai pengunjung dan konsumen dominan. Mahasiswi seringkali lebih menyukai mengunjungi tempat makan mahal dan *elit* seperti *cafe*, demi menunjang *eksistensi* dan *prestise* mereka di mata orang lain. Mahasiswi seringkali mudah terpengaruh oleh

kemajuan zaman salah satunya persoalan gaya hidup, seperti *fashion* yang dia pilih, kendaraan yang ia pakai, barang yang ia kenakan, hingga persoalan tempat yang biasa ia kunjungi seperti salon, *gym*, *nonkrong* di mall ataupun *cafe*. Kebiasaan *nonkrong* para mahasiswi telah menjadi agenda dalam hidupnya salah satu tempat yang paling sering mereka kunjungi untuk menghabiskan waktu luang yakni *cafe*. Mahasiswi mengunjungi *cafe* 3 hingga 5 kali dalam seminggu dan menjadi sejenis gaya hidup mereka saat ini. Demi menikmati gaya hidup tersebut mahasiswi ini menghabiskan banyak waktu dan uang mereka hanya untuk sekedar duduk-duduk di *cafe*. Oleh karena itu pertanyaan dalam penelitian ini adalah *apakah faktor mahasiswi nonkrong di cafe ?*

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor mahasiswi *nonkrong* di *cafe*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan literatur pembaca. Selain itu juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk pengembangan kajian sosiologi mengenai aktifitas dan dampak yang ditimbulkan mahasiswa yang rutin mengunjungi *cafe* sebagai bentuk gaya hidup.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran nyata tentang dampak dari gaya hidup remaja *nonkrong* di *cafe*, sehingga bisa

memberikan masukan kepada pihak yang berkepentingan dalam mengambil kebijakan.

E. Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian tentang “*Apakah faktor Mahasiswi nonkrong di cafe*” pada saat ini adalah teori perilaku konsumtif oleh Jean. P. Baudrillard yang memiliki asumsi bahwa masyarakat konsumsi tidak lagi mengonsumsi barang atau jasa berdasarkan nilai guna, akan tetapi berdasarkan kepuasan semata. Kebutuhan akan makan dan minum bukan persoalan untuk mengenyangkan dan menghilangkan haus semata tapi dilihat dari tanda dan makna yang dimiliki oleh produk konsumsi tersebut. Konsumsi menurut Baudrillard adalah tindakan sistematis dalam memanipulasi tanda, dan untuk menjadi objek konsumsi, objek harus mengandung atau bahkan menjadi tanda.

Rasionalitas konsumsi dalam sistem masyarakat konsumen telah jauh berubah, karena saat ini masyarakat membeli barang bukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan (*needs*), namun lebih sebagai pemenuhan hasrat (*desire*). Kebutuhan mungkin dapat dipenuhi dengan mengonsumsi objek, sebaliknya hasrat justru tidak akan pernah terpenuhi. Konsumsi melibatkan hasrat, oleh karena itu proses komunikasi bukan hanya sekedar proses ekonomi, melainkan melibatkan proses psikologis, aspek bawah sadar manusia yang dapat dikaji melalui perspektif psikoanalisis.⁶

Masyarakat konsumsi akan “membeli” simbol-simbol yang melekat pada suatu objek, sehingga objek-objek konsumsi banyak yang terkikis nilai guna dan

⁶Martono, Nanang. 2011. “Sosiologi Perubahan Sosial”. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 134

nilai tukarnya. Nilai simbolis kemudian menjadi sebuah komoditas. Untuk menjadi objek konsumsi, suatu objek harus menjadi *tanda (sign)*, karena hanya dengan cara demikian, objek tersebut dapat dipersonalisasi dan dapat dikonsumsi. Hal ini bukan semata-mata karena materialnya, melainkan karena objek tersebut berbeda dari lainnya.

Simbol dan citra dalam sistem masyarakat saat ini memang semakin mengalahkan kenyataan. Penampakan lebih penting dari esensi, citra mampu mengubah objek yang fungsinya sama menjadi berbeda. Citra membedakan satu objek dapat bernilai tinggi dibanding yang lainnya. Citra juga mampu memotivasi seseorang untuk rela berkorban demi mengonsumsi sebuah benda dan sanggup mengambil resiko terhadap pilihan hidup yang dinilai mampu mengekspresikan diri serta meningkatkan identitas mereka⁷. Banyak orang lebih suka membeli “merek” dari pada manfaat barang yang dibelinya, karena merek tersebut membawa status bagi orang yang memakainya.⁸

Orang lebih suka membeli barang di supermarket terkenal dari pada membeli barang di pasar tradisional karena berbelanja di supermarket lebih memiliki *prestise* yang berbeda. Orang lebih suka nongkrong di *cafe* atau makan di restoran terkenal dari pada nongkrong di warung lesehan atau makan di “Warung Tegal”. Inilah yang dimaksud Baudrillard dengan “orang lebih suka mengonsumsi ‘tanda’ daripada nilai guna barang yang dikonsumsinya.” Bila pada awalnya konsumsi dimaknai sebagai sebuah proses pemenuhan kebutuhan pokok manusia, namun kemudian konsumsi dialih fungsikan sebagai sarana

⁷Featherstone, Mike. 2008. *Consumer Culture and Posmodernism (Posmodernisme dan Budaya Konsumen)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

⁸ *Ibid*

mengekspresikan posisi seseorang dan identitas kultural seseorang di dalam masyarakat, yang dikonsumsi tidak sekedar objek atau barang, namun juga makna-makna sosial yang tersembunyi di baliknya. Konsumsi telah beralih makna menjadi “suatu proses menghabiskan atau mentransformasikan nilai-nilai yang tersimpan dalam sebuah barang.

Baudrillard menguliti realitas masyarakat modern yang disebut sebagai masyarakat konsumtif. Masyarakat konsumsi tidak hanya mengkonsumsi nilai guna barang yang dibelinya, namun manusia modern lebih tertarik untuk membeli makna, simbol, atau tanda yang melekat dalam barang yang dibelinya. Setiap simbol mengisyaratkan adanya status seseorang, simbol yang paling mudah menunjukkan status ini adalah merek.⁹

Konsumsi di dalam gaya hidup juga berhubungan dengan waktu dan uang. Kebiasaan yang menghabiskan waktu mereka dengan mengeluarkan uang yang tidak sedikit. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan status sosial, entah itu secara sadar atau tidak sadar dan berlomba-lomba dalam memanfaatkan barang yang dinilai bernilai tinggi dimasa sekarang ini.

Banyak pengertian yang telah dibuat tentang konsumsi, namun pada dasarnya konsumsi mengacu kepada seluruh aktivitas sosial yang orang lakukan sehingga bisa dipakai untuk mencirikan dan mengenali mereka disamping apa yang mereka “lakukan” untuk hidup. Dengan demikian tindakan konsumsi tidak hanya dipahami sebagai makan, minum, sandang dan papan saja. Tindakan konsumsi juga harus dipahami dalam berbagai fenomena dan kenyataan, seperti

⁹Ibid. Hal 135-137

menggunakan waktu luang, mendengar radio, menonton televisi, bersolek atau berdandan, berwisata, menonton konser, melihat pertandingan olahraga dan lain sebagainya.¹⁰

Konsumsi yang dilakukan masyarakat bukan lagi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan atau bertujuan untuk mendapatkan kesenangan. Semua barang-barang produksi tidak berfungsi sebagai kebutuhan personal tapi kebutuhan yang langsung dan sepenuhnya kolektif, yang berarti konsumsi tersebut lebih banyak karena faktor dorongan sosial dari pada kebutuhan. Semakin sering mereka membeli tas, *aksesoris* dan jam tangan baru, atau sepatu yang mahal kualitas impor dan bahkan *nongkrong* di *cafe* satu ke *cafe* lainnya, maka semakin tinggi tingkat atau nilai orang tersebut dibanding orang sekitarnya. Tidak jarang, orang merasa khawatir ketinggalan mencoba, merasakan atau mengetahui berbagai bentuk kesenangan dan gaya hidup.¹¹

Teori ini sesuai dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu faktor faktor penyebab mahasiswi *nonkrong* di *cafe*. Saat ini *cafe* tidak lagi berdasarkan sesuai dengan kegunaannya yakni tempat makan dan minum. *Cafe* dijadikan sebagai tempat untuk mengekspresikan gaya hidup ala perkotaan. Disinilah inti teori Jean P. Baudrillard masyarakat konsumsi adalah masyarakat yang menghabiskan suatu barang atau jasa tidak lagi berdasarkan nilai guna namun berdasarkan kepuasan semata. Walaupun kebutuhan fisik (kebutuhan makanan) sudah terpenuhi, mahasiswa masih ingin mencari sesuatu yang lebih

¹⁰Damsar. 2009. "Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Kedua. Jakarta: Kencana. Hal 113

¹¹<http://nurriest.wordpress.com/2013/04/11/konsumsi-sebagai-penanda-kesejahteraan-dan-stratifikasi-sosial-dalam-bingkai-pemikiran-jean-boudillard/> (Diakses 13 Januari 2014).

dari sekedar memenuhi kebutuhan makanan tersebut. Dalam hal ini disebut oleh Jean Baudrillard “*desire*” atau hasrat.

Dalam kaitannya dengan permasalahan yang dikaji adalah ketika kehadiran *cafe* yang sekiranya juga memiliki efek negatif akan tetapi mampu disambut baik oleh masyarakat khususnya kalangan mahasiswa dan sudah menjadi kebiasaan. Menghabiskan waktu 2 hingga 3 jam di *cafe* memberi kesan dan *prestise* tersendiri bagi mahasiswa sebagai pengunjung dominan atau konsumen dominan. Mahasiswa juga terjebak dalam keinginan “mencoba” yang memberikan mereka kepuasan dan kenyamanan, bukan lagi nilai guna memenuhi kebutuhan akan makanan.

Mahasiswi rela mengeluarkan uang lebih hanya untuk secangkir kopi atau *ice blend* belum lagi mereka harus berkostum yang menarik, rapi, memiliki *gadget* yang canggih, kendaraan yang bagus, sebagai penunjang *eksistensi* diri di dalam *cafe*. Tidak peduli akan akumulasi dana yang seharusnya mereka lebih selektif dalam soal pengeluaran, mahlumi saja kebanyakan dari para mahasiswa masih berpenghasilan dari orang tua, tentu saja mereka dituntut memprioritaskan yang penting dari sekedar duduk ngobrol dan memesan makanan yang mahal. Belum lagi status sebagai seorang mahasiswi pada dasarnya mereka datang untuk menuntut ilmu dan memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang positif. Mereka yang semestinya berada di rumah untuk mengerjakan tugas, membaca, belajar, atau *sharing* hal yang penting malah terlihat berkumpul menghabiskan waktu di *cafe- cafe*.

Lambat laun kebiasaan ini nantinya mempengaruhi pola atau gaya hidup mereka khususnya dalam mengonsumsi makanan. Rasa puas ketika berada di sebuah *cafe* yang menyajikan beragam jenis makanan dan didukung fasilitas yang memadai serta interior mewah ini membuat mereka merasa harus untuk menikmati dan mengulanginya. Permasalahan ini sangat relevan jika dikaji dan dianalisis dengan teori perilaku konsumtif dari Jean P. Baudrillard.

F. Penjelasan Konseptual

1. Mahasiswa

Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di Perguruan Tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di Perguruan Tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

2. Gaya Hidup

Gaya hidup (*life style*) adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktifitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri terutama bagi mereka yang ingin dipersepsikan oleh orang lain. Sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk *image* di mata orang lain. Gaya hidup selalu berhubungan dengan waktu dan uang bagaimana mereka membelanjakan uangnya dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka untuk hal-hal tertentu.

3. *Ngafe*

Cafe adalah restoran kecil yang mengutamakan penjualan kue, roti isi, kopi dan teh. Pilihan makanan terbatas dan tidak menjual minuman beralkohol dengan nuansa pelayanan yang tidak terlalu Formal¹². *Cafe* menjadi tempat dimana orang melakukan aktifitas makan atau minum ringan dimana dikenal dengan istilah “*Ngafe*” atau *nonkrong* di *cafe*. *Nonkrong* merupakan kegiatan yang sering dilakukan para remaja dan orang-orang yang masuk dalam kategori produktif. Kegiatan ini biasanya banyak dilakukan di *cafe*.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Padang tempat yang dipilih yaitu *coffe toffee*, *kubik coffe* dan *lalito coffe*. Pilihan terhadap *cafe* dinilai karena memiliki fasilitas yang lengkap dan peneliti melihat banyak mahasiswa yang cenderung mengunjunginya. Pilihan *outlet* ini sebagai fokus penelitian juga karena didukung oleh survey terdahulu yang telah dilakukan peneliti.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan ini merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh).¹³ Melalui pendekatan ini dapat mengungkapkan dan memahami realita yang ada di

¹²Marsum WA. 1995. *Restoran dan Segala Permasalahannya*. Yogyakarta: Andi Offset.

¹³Lexy, Moleong. 1998. “Metode Penelitian Kualitatif”. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hal 3

lapangan. Penelitian ini dilakukan agar dapat menemukan informasi mengenai faktor penyebab mengapa mahasiswa mau menghabiskan waktu dan uangnya dengan rutin mengunjungi *cafe*. Alasannya karena pendekatan ini dirasa mampu mendeskripsikan dan menjelaskan melalui penuturan langsung dari informan dan dari berbagai sumber informasi. Sementara tipe penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus berupaya menjawab pertanyaan “*how*” atau “*why*” dalam kegiatan penelitian.¹⁴ Peneliti menggunakan metode studi kasus instrinsik yaitu studi kasus yang dilakukan dengan maksud mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan secara menyeluruh tentang suatu kasus¹⁵ dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai *Apakah faktor mahasiswi nonkrong di cafe*.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi dan bersedia meluangkan waktu agar kita sebagai peneliti bisa mendapatkan informasi yang valid dan faktual.¹⁶ Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Peneliti menggunakan teknik *purposive* ini dengan maksud melakukan pemilihan orang-orang yang dianggap mampu dan relevan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian dan mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Para informan dicari berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa perempuan yang aktif secara rutin mengunjungi *cafe* lebih dari 3-5 hari dalam seminggu. Untuk mendapatkan data-data penelitian secara lengkap maka diperlukan informan tambahan yaitu

¹⁴K. Yin, Robert. 2004. “Studi Kasus Desain dan Metode”. Jakarta: PT Grafindo Persada. Hal 1

¹⁵Burhan Bungin. 2003. Analisa data penelitian kualitatif. PT. Rajawali Persada. Hal 53

¹⁶Moleong. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal 132

teman-teman dari mahasiswa perempuan yang diteliti, pemilik *cafe*, staff dan pekerja *cafe*.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data, peneliti mencatat semua informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama *penelitian*. Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini peneliti langsung terlibat pada saat melakukan pengamatan ke lapangan dan ikut dalam kegiatan tersebut¹⁷.

Dengan demikian, peneliti dapat mengamati dan tidak merahasiakan identitas, yakni peneliti melakukan observasi yang diketahui oleh subjek. Sehingga sebelum pengamatan dilakukan peneliti memberitahukan maksud kepada informan yang diteliti. Ini dilakukan agar tidak menimbulkan rasa curiga, sehingga data yang diperoleh adalah data yang baik dan benar.

Pengamatan secara langsung dimana peneliti membawa lembar observasi dengan maksud untuk memperoleh data dengan cara mengamati lingkungan disekitar *cafe*. Selain itu fokus dalam penelitian ini adalah mahasiswa perempuan yang melakukan berbagai aktifitas. Melalui observasi ini peneliti dapat mengetahui fenomena yang sedang peneliti kaji yang digambarkan melalui aktifitas yang mereka lakukan.

¹⁷Sugiyono.2008.Memahami Penelitian Kualitatif.Bandung.Alfabeta.Hlm 312.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dari para anggota masyarakat yang diteliti mengenai suatu masalah dengan teknik bertanya yang bebas, tetapi berdasarkan atas suatu pedoman wawancara.¹⁸ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan wawancara mendalam, bisa digali apa yang tersembunyi dari sanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan¹⁹.

Wawancara mendalam dipilih karena selain luwes, terbuka, dan tidak baku, yang mana intinya dimana pertemuan berulang kali secara langsung antara peneliti dengan mahasiswa pengunjung *cafe* dengan tujuan untuk mengetahui informasi yang peneliti *teliti*. Peneliti mengajak bercerita sehingga peneliti bisa berkomunikasi dengan lancar dan mendapatkan data lebih dalam dari para mahasiswa yang sedang mengunjungi *cafe* tersebut.

Pada saat wawancara peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam. Sebelum melakukan wawancara peneliti menghubungi informan terlebih dahulu untuk meminta waktu informan untuk wawancara. Wawancara dengan

¹⁸Suparlan,Parsudi 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Program Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia.

¹⁹ Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm.96

informan dilakukan dengan cara mendatangi keberadaan informan seperti ditempat lokasi *cafe* ataupun bertemu di kampus serta mengunjungi rumah kost mereka, atau tempat- tempat yang sudah dijanjikan oleh informan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan dengan informan berlangsung beberapa kali tergantung kepada kedekatan dan keterbukaan informan menceritakan tentang bagaimana rutinitas mereka mengunjungi *cafe* dengan anggaran yang dapat dikatakan cukup besar.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini berupa data-data dokumen dari satpol PP Kota Padang, manager *Cafe*, seperti surat-surat, catatan harian, foto, peta lokasi penelitian, dan data lainnya yang menyangkut tentang faktor faktor penyebab mahasiswi *nonkrong di cafe*.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh peneliti dapat dipercaya keabsahannya, maka perlu dilakukan triangulasi data. Triangulasi data ini berguna untuk melihat keabsahan data dalam penelitian. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.²⁰ Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda guna mendapatkan data yang sama. Data yang telah diperoleh peneliti

²⁰Moleong .lexy J. 2009. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 330

yang dianggap valid setelah peneliti melakukan pengecekan ulang kepada informan yang berbeda.

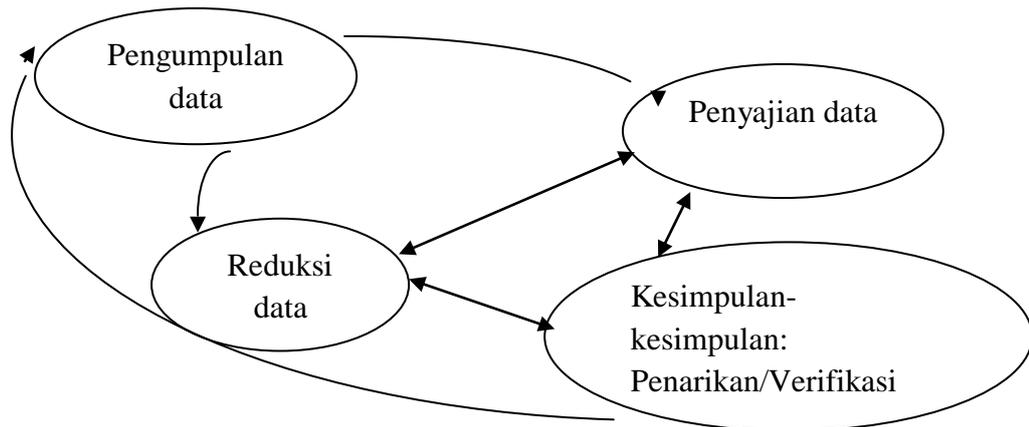
6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh yaitu mencakup, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, pemberian kode dan mengkategorikan sehingga dapat dicari pola hubungan antara data-data tersebut. Untuk menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu model analisis interaktif (*Interaktif Model Of Analisis*),²¹ yaitu:

- a. Pengumpulan Data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Dalam pengumpulan data ada 3 hal yang dilakukan yaitu, melakukan observasi di *coffe toffe*, *kubik coffe*, dan *lolito coffe and bar*, melakukan wawancara dengan mahasiswa, pelayan *cafe*, *Office boy cafe* dan melakukan survey terdahulu .
- b. Reduksi Data. Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan dengan membuat rangkuman atau teks naratif mengenai faktor yang menjadikan *nonkrong* di *cafe* sebagai gaya hidup mahasiswi di Kota Padang
- c. Penyajian Data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

²¹Mathew,B. Miles dan Michael, Huberman.1992.“Analisa Data Kualitatif”. Jakarta:Universitas Indonesia Press. Hal. 20.

- d. Penarikan Kesimpulan. Menarik kesimpulan merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1 : Skema analisis interaktif Miles dan Huberman²²

²²Mathew, G Miles dan Michael, Huberman. 1992. "Analisa Data Kualitatif". Jakarta: Universitas Indonesia Press. Hal 20